

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan usahatani padi sawah dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Nagari Koto Tengah Batu Ampa, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani responden adalah sebesar Rp13.537.865 per musim tanam, atau setara dengan Rp18.840.826 per hektare. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp33.493.913 per hektare, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp14.653.087 per hektare. Total biaya tersebut terdiri atas beberapa komponen, yaitu biaya benih sebesar Rp249.880 per hektare, biaya pupuk sebesar Rp1.233.901 per hektare, biaya pestisida sebesar Rp251.490, biaya upah tenaga kerja sebesar Rp1.320.640, upah panen sebesar Rp4.395.276, biaya traktor sebesar Rp1.161.517, serta biaya lain-lain sebesar Rp500.989 per hektare. Berdasarkan selisih antara penerimaan dan total biaya tersebut, diperoleh pendapatan bersih usahatani padi sawah di Nagari Koto Tengah Batu Ampa sebesar Rp18.840.826 per hektare.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Berdasarkan analisis terhadap 53 responden, hasil regresi dengan metode *stepwise* menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang masuk ke dalam model akhir, yaitu upah panen memiliki koefisien sebesar 2,055 dengan signifikansi 0,001, biaya benih memiliki koefisien sebesar 19,131 dengan signifikansi 0,004, dan Biaya Pestisida memiliki koefisien sebesar 20,408 dengan signifikansi 0,032. Ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani. Model akhir memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,394, yang berarti 39,4% variasi pendapatan usahatani dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh

faktor lain di luar model. Pada model 2 dengan sampel 34 petani penggarap sistem bapaduo, menunjukkan bahwa biaya pestisida dan upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani dengan koefisien biaya pestisida sebesar 46,401 dan upah panen berpengaruh positif signifikan dengan koefisien sebesar 2,380. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,441 menunjukkan bahwa Biaya Pestisida mampu menjelaskan 44,1% variasi pendapatan petani penggarap bapaduo, sedangkan 55,9% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Terkait besaran pendapatan usahatani, mengingat upah panen dan biaya pupuk merupakan dua komponen biaya terbesar dalam struktur biaya usahatani, petani disarankan mencatat penerimaan dan pengeluaran untuk kedua komponen tersebut setiap musim tanam. Dengan catatan ini, petani dapat membandingkan besaran biayanya dari musim ke musim, mengevaluasi sendiri kewajaran persentase upah panen yang dibayarkan maupun efisiensi pembelian pupuk, sehingga pendapatan bersih dapat dioptimalkan secara berkelanjutan berdasarkan data usahatannya sendiri, bukan sekadar perkiraan..
2. Petani disarankan mempertahankan alokasi biaya benih dan biaya pestisida sesuai kebutuhan luas lahan dan kondisi serangan hama di lapangan karena keduanya masih memberikan tambahan pendapatan yang bernilai pada tingkat penggunaan saat ini, sementara dosis pupuk Urea dan NPK Phonska disarankan dievaluasi kembali agar sesuai anjuran PPL, mengingat penggunaan di lapangan yang telah melampaui anjuran justru tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan uji beda rata-rata pendapatan antara kelompok milik sendiri, bapaduo, dan bapatigo, serta mempertimbangkan data input dalam satuan fisik untuk menguji secara langsung posisi usahatani pada tahap-tahap kurva produksi yang pada penelitian ini hanya didasarkan pada asumsi kerja.